



## Membangun Pendayagunaan Kohesi Sosial Petani Perempuan *Single Parent* di Kabupaten Muna Barat

Mursin<sup>1\*</sup>, Fitrah Febrina<sup>1</sup>, Nurwiati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Halu Oleo, Kendari Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Internasional Papua, Jayapura Indonesia

Email Korespondensi: [mursin@uho.ac.id](mailto:mursin@uho.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

Empowerment, Social Cohesion; Women Farmers; Single Parent, West Muna.

#### **Cara Sitasi:**

Atek, L. G. (2024). Pendayagunaan Kohesi Sosial Petani Perempuan *Single Parent* di Kabupaten Muna Barat. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 5(2): 60 – 70.

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v5i2.3830>

### ABSTRACT

This article aims to explore the form of social cohesion of single parent female farmers. This research uses qualitative descriptive ethnographic methods. The location of this research is Sangia Tiworo Village, South Tiworo District, West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province. The data collection used was interview and observation methods. Data analysis techniques refer to data analysis models consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this research are that as single parent female farmers, the bonds of solidarity built by fellow farmers become their social glue capital to be enthusiastic in managing their agricultural land, especially patchouli plants (*Pogostemon Cablin Benth*), this is also supported by the spirit of mutual cooperation among patchouli farmers (*Pogostemon Cablin Benth*) starting from working together in land clearing, seeding, plant care, harvesting to post-harvest. This is what supports them to continue trying to develop their agricultural land even as single parent women. Apart from building social solidarity, which is accompanied by a spirit of mutual cooperation, fellow farmers also need a work ethic. Because this work ethic is the determinant of success, such as applying the principles of hard work, respecting time, having a proactive attitude in agricultural matters, honesty, openness to each other, a sense of responsibility and commitment that is continuously upheld.

Copyright © 2024 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, maka sejak dilahirkan hingga meninggal dunia ia senantiasa membutuhkan dan bergantung pada bantuan orang lain. Tanpa adanya bantuan orang lain, sulit bagi seorang manusia untuk dapat terus eksis di dunia ini. Dalam berbagai sudut pandang apapun yang dijelaskan tetap akan bermuara pada kebersamaan sehingga menjadi hal yang lumrah karena hal itu memudahkan mereka

mencapai maksud dan tujuan dalam hidupnya, karena manusia pada dasarnya adalah organisme sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain. “kohesi sosial” mengacu pada model keseimbangan yang bertujuan untuk mencapai tingkat stabilitas masyarakat tertentu. Menurut pandangan Pelly, gambaran kohesi sosial antarkelompok dan lintas etnis pada hakikatnya merupakan sebuah kontinum dari elemen terendah hingga tertinggi yang mewakili keharmonisan. Lebih khusus lagi, aspek kolaborasi, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi tercakup dalam kontinum ini (Syahrin, dkk, 2023).

Dekade terakhir, kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, toh, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat (Tuwu, 2018).

Seorang perempuan utamanya yang terlibat disektor pertanian menjadi hal yang dianggap kurang mampu yang diakibatkan dari segala keterbatasannya baik itu keterbatasan fisik dalam mengolah lahan pertanian sampai pada proses pasca panen nantinya, akan tetapi hal ini menjadi berubah saat seorang perempuan kembali mengubah paradigma pola bertaninya dengan cara menerapkan sistem gotong royong yang terbangun atas solidaritas mereka sesama perempuan. Hal tersebut menjadi dasar dalam implementasi kohesi sosial yang menggiring pada tercapainya tujuan bersama hal ini diakibat dari kerja gotong royong yang dilabeli kohesi sosial yang kuat sehingga terus meningkatkan kerjasama dan kesatuan dan persatuan sesama anggota masyarakat petani dengan modal sosial serta kesadaran untuk mencapai tujuan bersama.

Saat ini, perubahan-perubahan memang sedang terjadi dalam skala dan kecepatan yang lebih, sementara antara perubahan struktural dan perubahan kultural tidak sejalan, sehingga terjadi anomie (kegalauan) pada sebagian besar masyarakat. Anomie terjadi karena kesenjangan antara globalisasi, industrialisasi dan modernisasi di satu pihak dan konservatisme budaya tradisional di lain pihak. Globalisasi dan industrialisasi telah melahirkan budaya massa yang mengarah kesemangat kolektif dalam tata nilai dan teknologisasi telah menuntut penerapan metode teknik dalam segala bidang. Akan tetapi di sebagian wilayah di Indonesia, berbagai stereotipe perubahan globalisasi, industrialisasi dan modernisasi masih bisa dikategorikan belum benar-benar terjadi. Dalam artian wilayah tersebut masih memegang nilai-nilai komunal sebuah masyarakat tradisional. Dimana wilayah tersebut masih berpredikat sebagai wilayah yang agraris (bukan wilayah industrialisasi), lahan pertanian masih sesuai fungsinya tidak seperti di wilayah-wilayah lain yang telah beralih fungsi, dan masyarakat setempat masih menempatkan bercocok tanam dan pertanian sebagai ujung tombak kehidupan mereka (Hamdani and Rahman, 2012). Salah satu wilayah yang masih tetap memegang fungsi sebagai wilayah agraris dan berpredikat sebagai masyarakat pertanian tersebut adalah di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna barat.

Melalui ikatan emosial sesama pekerja perempuan cenderung mendorong kebersamaan dalam sebuah aktivitas atau pekerjaan, hal ini tergambarkan pada petani nilam di Desa sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat

Provinsi Sulawesi Tenggara yang dimana dalam pembahasan ini menjelaskan tentang pekerja perempuan yang dilatar belakangi oleh status *single parent* hal ini memaksa mereka untuk bekerja, karena dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan baik itu tenaga, bahkan pada kemampuan dalam mengolah lahan pertanian, hal ini menjadi semangat bagi mereka untuk membangun kerja-kerja kolaborasi sesama perempuan dengan status yang sama.

Kebersamaan yang dibangun sesama petani perempuan menjadi salah satu penopangnya dengan semangat gotong-royong sehingga dalam mengolah lahan pertanian membuahkan hasil yang maksimal. Kerjasama dan kolaborasi yang terus dibangun sangatlah efektif meskipun melalui proses panjang dan ketekunan dalam bekerja. Dengan kerja-kerja kolaborasi tersebut petani nilam membuahkan hasil yang maksimal sehingga pola tersebut terus dipertahankan dan solidaritas mereka sesama petani perempuan semakin erat. Seiring dengan perkembangan waktu mereka sebagai pekerja perempuan merasa cukup mandiri, bahkan tidak perlu melibatkan peran laki-laki untuk membantu dalam bekerja sebab dengan kebersamaan yang telah dibangun sesama perempuan menjadi modal dasar untuk mencapai apa yang mereka kerjakan utamanya dalam urusan pertanian.

Penelitian Pertama yang dijadikan perbandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ariwidodo, 2016) Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan karakteristik nelayan rumput laut; mendeskripsikan pembagian kerja antara suami dan istri nelayan rumput laut; menganalisis perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya produksi antara suami dan istri nelayan rumput laut; dan untuk menganalisis besarnya kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan rumput laut di Bluto Sumenep. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan metode survei yang dilengkapi dengan metode kualitatif dengan cara wawancara. Keterlibatan istri dalam kegiatan produktif juga memberikan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangganya. Pendapatan istri dapat menutupi pengeluaran rumah tangga apabila pendapatan suami masih belum ada. Suami cenderung berperan pada kegiatan produktif, sedangkan istri berperan pada kegiatan reproduktif dan sosial. Suami lebih memiliki akses terhadap lahan budidaya rumput laut, peralatan budidaya, alat tangkap rajungan, kredit, hewan ternak, dan rajungan. Akses istri cenderung terhadap lahan untuk ladang, pendapatan pengolahan rumput laut, dan mengupas rajungan, serta hasil tanam ladang. Kontribusi yang diberikan istri dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada jumlah pendapatan tetapi juga terkait jumlah curahan waktu dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial.

Berbeda dengan penelitian (Mahmudah, 2019) menjelaskan Tambang selalu digambarkan sebagai dunia kerja yang keras dan penuh risiko dan tidak bisa dilepaskan dari isu gender. Saat ini banyak perempuan yang mampu bekerja di tambang, bahkan memiliki prestasi kerja sangat baik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali faktor pendorong, cara adaptasi, pemaknaan pekerjaan, serta peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi, wawancara mendalam sebagai bentuk interaksi dialektis. Responden penelitian ini adalah operator perempuan tambang batubara di PT Kaltim Prima Coal (KPC) sebuah tambang batubara skala internasional yang berlokasi di Kalimantan Timur. Informan penelitian ini adalah perempuan yang mengoperasikan alat berat di tambang. Hasil penelitian menunjukkan, perempuan mampu beradaptasi dengan dunia kerja yangigeluti, tanpa melihat perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Mereka mampu menjalani peran ganda secara maksimal, sebagai pekerja

dan ibu rumah tangga. Bisa disimpulkan, di tambang perempuan mampu beradaptasi dengan dunia kerjanya tanpa batasan tambang adalah dunia kerja maskulin. Hal ini sekaligus mengoreksi berbagai pendapat yang ada, bahwa perempuan adalah kaum yang termarginalkan oleh kehadiran tambang.

Berdasarkan dua temuan penelitian terdahulu, yang memiliki titik fokus dalam objek penelitiannya adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dan tim peneliti menentukan poin yang berbeda yakni berfokus pada kohesi sosial yang terbangun oleh pekerja perempuan *single parent* di sektor pertanian nilam baik itu dari sisi kegotong royongan, dan etos kerjanya hal ini yang dijadikan sebagai pembeda dalam penelitian ini. Sehingga peneliti memfokuskan kajiannya pada Pendayagunaan Kohesi Sosial Pekerja Perempuan *Single Parent* di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan memperkuat mekanisme kohesi sosial di kalangan pekerja perempuan *single parent* di sektor pertanian nilam, sehingga dapat menjadi dasar kebijakan pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan keberlanjutan komunitas agraris di Desa Sangia Tiworo.

## 2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode etnografi deskriptif kualitatif. Metode ini dipakai karena penelitian ini berkaitan dengan isu-isu yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Moleong (2010:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku sosial yang sedang diamati. Lokasi penelitian adalah daerah atau tempat dimana terdapat sumber data (Nurboko dan Achmadi, 2007). Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data adalah prosedur yang memungkinkan untuk dilakukan guna mendukung bukti-bukti berupa data temuan Spradley (1979) yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data merujuk pada model analisis Miles dan Huberman (1992:16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Solidaritas Petani Perempuan

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, saling berbagi, dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya, juga menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral

dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu (Hamdani and Rahman, 2012).

Solidaritas petani perempuan *Single Parent* di Desa Sangia Tiworo merupakan perwujudan solidaritas yang mereka junjung tinggi demi mencapai tujuan mereka. Solidaritas ini dibangun guna untuk mensukseskan misi mereka dalam sebuah kelompok sesama petani nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Melalui hal ini mereka saling tolong menolong, bekerja sama dan saling membantu. Hal tersebut diwujudkan agar semua pekerjaan mulai dari membersihkan lahan, pembibitan nilam (*Pogostemon Cablin Benth*), penanaman, sampai pada proses panen dikerjakan secara berkelompok dengan metode bergiliran. Kebiasaan itulah yang dibangun sehingga membentuk sebuah ikatan solidaritas sesama petani nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) yang memiliki latar belakang yang sama yakni sebagai seorang ibu rumah tangga atau perempuan *Single Parent*. Hal ini diungkapkan salah satu informan NM (55 tahun) menyatakan bahwa:

*“Kebersamaan kami ini terbangun sejak lima tahun lalu, dan kita selalu komitmen untuk tetap solid dan saling bantu saat kami berkebun nilam, kami bekerja secara bergantian misalnya hari ini saya di bantu besoknya saya pergi bantu mereka dan itu kita lakukan secara bergantian karena kami ini petani yang sudah tidak bersuami sehingga dengan kerja sama kami bisa juga seperti yang lain (Wawancara, 2024).”*

Berdasarkan uraian wawancara diatas menunjukan bahwa solidaritas petani nilam ini sudah berlangsung selama lima tahun, hal ini menunjukkan bahwa solidaritas yang dibangun sudah sangat mengakar dan ini benar-benar menjadi dasar kohesi sosial yang telah terbangun secara solid, saling berbagi dan saling mendukung menjadi dasar perekat untuk membangun solidaritas yang diciptakan secara individu sehingga menjadi suatu kelompok kecil dan dipertahankan hingga saat ini. Dengan modal sosial itulah mereka tidak lagi ragu untuk terus mengembangkan lahan pertanian utamanya petani nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) yang dimana proses perawatannya tidak serumit jenis tanaman yang lain. Sebab tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) ini merupakan salah satu jenis komoditas pertanian yang tidak sensitif dengan hama atau gangguan binatang liar. Dengan modal kohesi sosial yang telah terbangun sehingga petani perempuan *single parent* merasa dimudahkan dari dorongan solidaritas yang telah terbangun, karena dari solidaritas itulah tumbuh rasa percaya diri dan meningkatkan optimisme mereka dalam mengembangkan usaha tani, sehingga status sebagai *single parent* tidak lagi menjadi penghalang untuk terus maju dan berkembang. Ungkapan dari Informan WO (57 tahun) menyatakan bahwa:

*“Awalnya saya merasa tidak mampu tanam nilam karena kerja sendiri. Tapi karena ada teman kerja sama jadi saya mencoba untuk tanam juga untuk memanfaatkan lahan kosongku. Alhamdulillah hasilnya maksimal semua itu karena berkat kerjasama dengan teman-teman perempuan sesama petani nilam. Karena kita sadari kita sebagai orang yang sudah tidak punya suami tentunya susah karena keterbatasan kami. Tapi karena dengan kerja kelompok kami bisa juga seperti yang lain, (Wawancara, 2024).”*

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan informan LS (43 tahun) menyatakan bahwa:



*“Keterbatasan kita sebagai perempuan menjadi berubah saat kami mulai saling dukung dan saling memotivasi untuk berhasil seperti orang lain, dengan itu kami selalu kompak dan bekerja sama tentang hal-hal positif apalagi menghasilkan secara ekonomi, (Wawancara, 2024)*

Berdasarkan pernyataan informan diatas membuktikan bahwa pekerjaan dengan modal solidaritas pertemanan bisa menjadi bukti bahwa perempuan dengan segala keterbatasannya mampu berhasil seperti yang lain. Sehingga stigma lemah bagi mereka perempuan *single parent* dapat terbantahkan akibat dukungan solidaritas yang sudah terbangun dan tentunya hal ini menjadi semangat untuk mereka agar tetap menjaga rasa solidaritas yang telah terbangun. Perempuan akan berdaya pada saat mereka bertindak pada hal-hal yang sifatnya strategis dan bukan hanya ditujukan pada pemenuhan material, tetapi juga kelompok-kelompok sehingga dapat meningkatkan kehidupan mereka. Melalui media kelompok atau *collective self empowerment* cenderung lebih efektif karena adanya *dialogical encounter* yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran serta solidaritas kelompok. Anggota kelompok akan menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan mereka bersama (Susilo 2014).

### 3.2 Gotong Royong Petani Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*)

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan, Gotong royong berfungsi sebagai bentuk tolong menolong karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan didalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisi nya. Tolong menolong dan kerja bakti ini menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong (Rolitia, 2016).

Desa Sangia Tiworo merupakan salah satu pedesaan yang kehidupan masyarakatnya mayoritas sebagai petani, diantaranya adalah jenis Pertanian yang bergerak di sektor komoditas nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Bagi petani perempuan *Single Parent* dalam mengelolah lahan pertanian merasa kurang maksimal ketika dilakukan seorang diri tentunya membutuhkan semangat kegotong royongan mulai dari perencanaan tata letak lahan/kebun, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, sampai pada penanganan panen hingga pasca panen. Sebagai seorang petani perempuan *single parent* membutuhkan semangat gotong royong yang didasari pada pola kohesi sosial yang telah terbangun. Sebab dalam pola itulah lahir rasa ketergantungan satu sama lain sehingga hal tersebut menjadi dasar perekat solidaritas utamanya dalam urusan pertanian. Informan MS (48 tahun) menyatakan bahwa:

*“Sejak harga nilam mahal kami mulai berpikir ikut menanam juga, tapi karena kami perempuan yang sudah berstatus janda agak sulit rasanya untuk berhasil seperti yang lain dikarenakan keterbatasan kami dalam bekerja, menggaji orang juga kami memiliki modal yang terbatas. Mulai dari situ kami bersepakat dengan teman-teman untuk mencoba bergotong royong, masing-masing mengolah kebunnya tetapi kami saling bantu secara bergantian, (Wawancara, 2024).*

Berdasarkan uraian wawancara diatas menunjukkan bahwa kegotong royongan yang terbangun dikalangan petani perempuan *single parent* menjadi semangat bagi

mereka untuk bisa bekerja seperti yang lain. Kelemahan dan keterbatasan mereka direkatkan kembali dengan prinsip gotong royong yang mereka bangun sehingga mereka mampu mendapatkan hasil panen yang maksimal seperti petani lainnya. Seperti dijelaskan terdahulu, gotong royong merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang ada di sektor pertanian. Semangat kerja sama atau bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu demi kepentingan bersama banyak didapati dalam masyarakat pedesaan pada berbagai negara. Kegiatan gotong royong yang demikian mempunyai arti ekonomi penting dan dapat benar-benar membantu mempercepat proses pembangunan pertanian. Gotong royong perlu dibedakan dari tolong menolong atau bantu membantu karena yang kedua akhirnya menunjukkan pada pencapaian tujuan perorangan. Gotong royong adalah kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama (Susilo, 2014). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan MD (42 tahun) menyatakan bahwa:

*“Kami kerja gotong royong meskipun kerjanya berat menjadi terasa ringan, ini menjadi awal dari motivasi kami untuk bekerja secara kelompok, meskipun sebagai perempuan dan keterbatasan tenaga bukan lagi menjadi persoalan bagi kami. Jadi mulai kami bersihkan lahan, membibit, sampai pada menanam bahkan sampai panen kami kerjasama terus, (Wawancara, 2024)”*

Pernyataan diatas berhubungan dengan pernyataan informan AT( 47 tahun) menyatakan bahwa:

*“Kita selalu kerja sama, mulai dari pembibitan, penanaman nilam, sampai panen kami selalu kerja gotong royong secara bergantian. Alhamndulillah semua tidak terasa capeknya sampai pada mendapatkan hasil (Wawancara, 2024)”*

Berdasarkan penjelasan informan diatas fungsi gotong royong sangat penting bagi petani utamanya pada perempaun *single parent*. Nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan sangat menunjang dan mempermudah urusan pertanian mereka dan ini menjadi kunci keberhasilan atas kerja sama dan bersama-sama menaklukan tantangan-tantangan sebagai petani perempuan *single parent*. Hal tersebut mengakar menjadi sistem perekat sosial sebagai sesama petani yang membudaya sehingga gotong royong berfungsi sebagai bentuk tolong menolong karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan didalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisi nya (Rolitia,, 2016). Tolong menolong dan kerja sama dalam bertani ini menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang terbangun atas dasar solidaritas itulah yang menjadi salah satu penyangga keberhasilan para petani perempuan *Single Parent* di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara meskipun banyak tantangan dalam prosesnya akan tetapi berkat dukungan dalam bentuk kerja-kerja gotong royong inilah mereka meraih hasil yang maksimal, sebab semua tahapan dalam proses pertanian mulai dari tahap pembersihan lahan sampai dengan pasca panen terasa ringan dikerjakan akibat dari semangat gotong royong yang telah mereka bangun. Oleh karena itu, dari keberhasilan yang dicapai akibat dari pola kerja gotong royong maka petani perempuan *Single Parent* mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat utamanya para pekerja perempuan. Dengan demikian pola-pola kerja gotong royong

ini. Inilah menjadi modal perekat sosial yang sangat kental dan dipertahankan hingga saat ini.



Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar diatas menunjukkan hasil kerja gotong royong petani perempuan *single parent* di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini membuktikan bahwa kegotong royongan yang telah dibangun membuahkan hasil baik itu memiliki manfaat sosial yang terbangun atas solidaritas yang dibangun juga memiliki manfaat ekonomi bagi mereka. Hal ini sebagai bukti bahwa kegotong royongan yang dibangun secara serius dan sungguh-sungguh selalu berdampak positif bagi mereka.

### 3.3 Etos Kerja

Masyarakat desa Sangia Tiworo mayoritas bekerja sebagai petani, mulai dari petani jangka panjang seperti Jati, Kakao, Kelapa Sawit, Jambu Mete dan Kelapa dan sampai pada petani jangka pendek dengan beragam komoditas seperti tanaman sayuran, jagung, kacang-kacangan dan tanaman nilam. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pola pertanian masyarakat masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan pola kekerabatan yang terus dijaga, hal tersebut juga tidak lepas dari sistem gotong royong yang didalamnya tidak terlepas dari dukungan etos kerja yang tinggi, Clifford Geertz (ahli antropologi Amerika) mengatakan tentang etos kerja sebagai “suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup”. Dalam konteks ini, dapat ditanyakan apakah kerja dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup (Ridwan, 2016)

Etos kerja menjadi salah satu modal dasar masyarakat petani utamanya petani perempuan *single parent*, karena dengan etos kerja yang baiklah menjadi salah satu dasar mencapai keberhasilan dalam bertani utamanya tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) membutuhkan ketekunan, disiplin dalam merawat tanaman sampai pada membersihkan lahan selain itu dalam melakukan pekerjaan dikerjakan secara bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh informan SM( 42 tahun) menyatakan bahwa:

*“kalau berkebun nilam harus sungguh-sungguh karena harus dirawat agar terbebas dari hama tanaman, terus harus sering juga dibersihkan rumputnya apalagi baru ditanam, kecuali sudah usia 2 bulan baru kita leluasa, sebelumnya itu harus kerja keras dulu untuk dirawat, (Wawancara, 2024)”*.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan dalam sebuah usaha pertanian tidak terlepas dari kerja keras secara serius dan hal tersebut



menjadi salah satu model etos kerja yang baik untuk masyarakat petani, hal lain yang diungkapkan oleh informan AT (47 tahun) menyatakan bahwa:

*“Prinsip kami selama ini, jika kami kerja serius dan sungguh-sungguh pasti mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga kita tidak pernah ragu dengan kerja serius, dan ulet. (Wawancara,2024)”*.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukan bahwa keyakinan dan optimisme atas hasil yang didapatkan semua tidak terlepas dari etos kerja yang dibangun. Semua menjadi semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang pekerjaan pada sumber nilai-nilai keyakinan dan moral, etos kerja dilihat sebagai dorongan untuk melahirkan pikiran kreatif, inovatif dan moral. Etos kerja ini juga dipengaruhi cara seorang petani khususnya perempuan *single parent* menangani pekerjaan yang berorientasi pada keberhasilan. Menurut Max Weber, adalah orang yang tergolong paling lengkap dalam menjelaskan masalah etos kerja, khususnya tentang kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi. Pengamatannya bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman bahwa sebagian besar dari pemuka bisnis, pemilik modal, tenaga-tenaga yang terlatih dibidang teknik dan perdagangan dalam industri-industri modern, manajer pabrik dan buruh lapisan atas di perusahaan-perusahaan besar. Weber melihat adanya perbedaan aspirasi pendidikan keluarga protestan dan katolik. Banyak orang Protestan yang belajar di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa modern, matematika dan ilmu pengetahuan alam serta mempersiapkan diri ke lapangan kerja industri perdagangan. Sedangkan orang-orang dari keluarga Katolik lebih suka belajar di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan humaniora dan bahasa klasik. Dalam kaitannya dengan usaha tersebut, Weber menyusun suatu interpretasi terhadap salah satu ajaran Protestantisme, yaitu konsep panggilan atau *beruf* (bahasa Jerman), *calling* ( bahasa Inggris). *Beruf* atau panggilan merupakan konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja. Menurut konsep yang menjadi doktrin Calvinisme itu, jalan hidup yang diterima dari Tuhan tidak melewati moralitas duniawi dengan menjalani hidup yang menjauhi kesenangan jasmaniah di biara, tetapi dengan melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang sesuai dengan posisinya di dunia. Ditambahkan lagi bahwa kerja tidak diletakkan sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai suatu tugas suci. Sikap hidup keagamaan yang dikehendaki oleh doktrin Calvinisme adalah *innerworldly asceticism*, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja.

Pikiran Max Weber terkait dengan prinsipnya etos kerja harus dibangun atas dasar keyakinan bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan mafaan ekonomi saja, akan tetapi didalamnya terdapat sebuah moral keyakinan dalam sebuah etos kerja, dimana sang petani harus memiliki prinsip kerja atas nama ibadah. Pemikiran prinsip etos kerja diatas relevan dengan pernyataan informan SM (42 tahun) menyatakan bahwa:

*“Kami bekerja secara sungguh-sungguh bukan hanya mengharapkan hasil yang melimpah, akan tetapi dibalik kerja keras kami juga mengharapkan amal ibadah apa lagi kami sebagai islam punya keyakinan bahwa bekerja keras untuk keluarga merupakan bagian dari keimanan juga apa lagi niatnya untuk kemaslahatan keluarga, (wawancara, 2024)”*

Pernyataan informan diatas menggambarkan bahwa semangat etos kerja yang dibangun oleh perempuan *single parent* bukan semata-mata hanya untuk meraih keuntungan secara ekonomi tetapi juga dijadikan sebagai moral kebaikan yang berkaitan dengan kepercayaannya, Istilah etos kerja salah satu artinya adalah semangat, etos kerja artinya semangat bekerja. Siapa yang etos kerjanya tinggi selalu bergairah/bersemangat dalam menjalani kegiatan kerja yang telah diputuskan menjadi bagian dari kehidupannya. Etos kerja adalah sejumlah nilai-nilai budaya yang diungkapkan oleh sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang didalamnya terkandung nilai-nilai, moral dan pandangan tentang kerja (Siswanto, 2012). Etos kerja adalah sesuatu yang berada di belakang derajat dan kualitas kerja, seperti kerja keras, kerja tepat waktu jujur dan ulet dalam bekerja, berorientasi pada prestasi, kreatif dan berorientasi pada perubahan

Sebagai sebuah dimensi kebudayaan, pembangunan harus mampu mewujudkan nilai-nilai kebudayaan modern agar mampu menerima perubahan dari proses modernisasi ekonomi. Pembangunan ekonomi harus merupakan penjelmaan dari suatu proses perubahan sosial kebudayaan. Perubahan tersebut harus juga meliputi semua lembaga lembaga hukum, kebiasaan konsumsi, taraf kebutuhan juga sifat-sifat kebutuhan manusia Indonesia. Menumbuhkan dorongan untuk kerja, perangsang kerja serta etika kerja (Arwati, 2018). Pembangunan diharapkan juga merupakan upaya membentuk nilai-nilai hidup yang sesuai dengan tuntutan pembangunan. Penduduk sebagai SDM merupakan modal dasar dalam pembangunan. Terlebih bila manusianya dibekali dengan etos kerja yang tinggi maka potensi jumlah penduduk yang banyak akan mendukung meningkatnya produksi, berarti meningkat pula lajunya pembangunan ekonomi bangsa. Maka sangat berpengaruh erat antara etos kerja dengan pembangunan ekonomi tersebut, (Ridwan, 2016).

#### 4. Simpulan

Petani Perempuan *Single Parent* dalam kegiatan pertanian membutuhkan beberapa hal sebagai pendukung keberhasilannya diantaranya adalah solidaritas sosial yang telah dibangun menjadi modal perekat sosial mereka untuk bersemangat dalam mengelola lahan pertaniannya terkhusus tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*), hal ini juga didukung dengan semangat gotong royong sesama petani mulai dari bekerja sama dalam pembersihan lahan, pembibitan, perawatan tanaman, panen hingga pasca panen. Nilai gotong royong tidak hanya dapat dimaknai begitu saja, namun dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat, gotong royong dan solidaritas akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kekuatan solidaritas dengan adanya gotong royong tentu perlu dipertahankan, dalam upaya mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan upaya dan usaha masyarakat. Berbagai hal inilah menjadi penunjang mereka untuk terus berusaha mengembangkan lahan pertaniannya meskipun sebagai perempuan *single parent*. Selain dari terbangunnya solidaritas sosial yang terbangun yang dibarengi semangat gotong royong mereka sesama petani juga membutuhkan etos kerja. Sebab etos kerja inilah menjadi penentu dari keberhasilannya seperti menerapkan prinsip kerja keras, menghargai waktu, memiliki sikap proaktif dalam urusan pertanian, kejujuran, saling terbuka, rasa tanggung jawab dan komitmen yang terus dijunjung tinggi sehingga menjadi prinsip positif dalam komponen keberhasilan sebagai petani perempuan *single parent*.

Hasil dari riset ini merekomendasikan *pertama* Sebagai petani perempuan *single parent* dengan membangun hubungan solidaritas yang berbentuk kelompok dengan

prinsip kerja gotong royong dengan dukungan etos kerja bisa menjadi pedoman dalam motivasi meraih sebuah keberhasilan, *kedua* Diharapkan peran pemerintah setempat untuk mendukung, membantu dan melakukan pemberdayaan terhadap perempuan yang bergelut dalam usaha tani, dan *ketiga* melakukan pembinaan dan peningkatan skill perempuan khususnya yang berstatus *single parent*

## Referensi

- Ariwidodo, E. (2016). Kontribusi Pekerja Perempuan Sektor Rumput Laut Di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 13 (2): 329. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1389>.
- Arwati, S. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama.
- Hamdani, H, & Rahman, M. T. (2012). Kohesi Sosial Kaum Tani Di Banten. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Mahmudah, Zu. (2019). Pekerja Perempuan Di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender Dalam Dunia Kerja Maskulin. *Jurnal ASPIKOM* 3 (6): 1228. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.413>.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.
- Nurboko, C. & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ridwan, I R. (2016). Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Geografi Gea* 6 (1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1728>.
- Rolitia, M. Yani, A. & Wahyu, E. (2016). "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *Sosietas* 6 (1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Siswanto, D. (2012). Urgensi Falsafah Penyuluhan Pembangunan dan Etos Kerja dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1).
- Spradley, J. P. (2009). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilo, B. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan. *Muwazah* 2 (2): 287–300. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i2.330>.
- Syahrin, M.C. Basrun, U. Halim, A. (2023). *Kohesi Sosial Dan Jaringan Sosial*. 1st ed. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13 (1): 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>.